KEHIDUPAN YANG KEKAL

Morteza Mutahhari

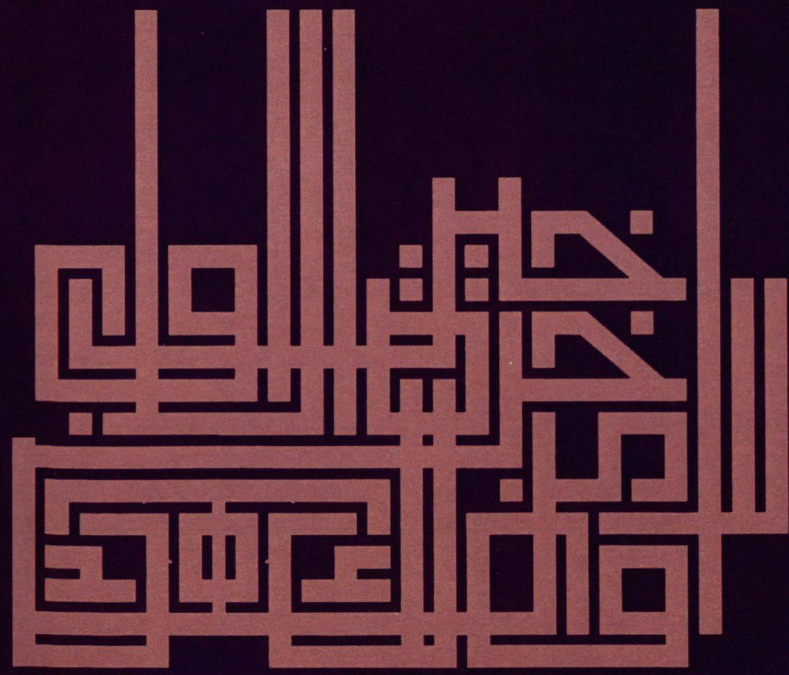

KEHIDUPAN YANG KEKAL

Morteza Mutahhari

PENERBIT PUSTAKA
1404 H-1984 M

Diterjemahkan dari *Eternal Life*, [edisi Inggris], karya Morteza Mutahhari, Iran University Press, Tehran, 1982

Penterjemah : M. Hashem.

© Morteza Mutahhari

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA.—
Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 7, Bandung
Cetakan I, 1404 H—1984 M
All Rights Reserved

Sampul: Kalligrafi "WAL AKHIRATU KHAIRUWWA ABQA"
Sedang kehidupan di akhirat adalah lebih baik
dan lebih kekal. (Q.S. 87:17).
Oleh Ahmad Noe'man

DAFTAR ISI

- Qiyamah atau Kebangkitan:
  Salah satu Prinsip Dasar Pandangan Islam —*1*
- Asal dan Sumber Kepercayaan Akan
  Kehidupan Nanti — *3*
- Alam atau Sifat Maut — *5*
- Kehidupan Sesudah Mati — *15*
- Alam Barzakh — *17*
- Hari Pengadilan-besar — *24*
- Hubungan Antara Dunia Sekarang dan Dunia
  yang akan Datang — *26*
- Manifestasi dan Kekekalan Perbuatan Manusia,
  Serta Ganjaran-ganjarannya — *27*
- Persamaan dan Perbedan Antara Kehidupan di
  Dunia Sekarang dan di Dunia yang akan
  Datang — *30*
- Argumen-argumen al-Qur'an dan Bukti-bukti
  Tentang Dunia yang akan Datang — *32*
- Kebijaksanaan Tuhan — *47*

QIYAMAH ATAU HARI KEBANGKITAN : Salah Satu Prinsip Dasar Pandangan Dunia Islam

Salah satu prinsip pandangan-dunia Islam yang merupakan fundasi penting dari keimanan Islam ialah kepercayaan akan kehidupan yang abadi. Beriman kepada hari kemudian merupakan suatu persyaratan yang hakiki untuk menjadi seorang Muslim. Apabila seseorang mengingkari kepercayaan ini, maka dia tidak dapat dipandang sebagai seorang Muslim.

Rasulullah saw, telah menunjukkan dengan tegas bahwa, sesudah Tauhid, iman kepada hari kemudian merupakan prinsip yang paling penting dan beliau telah meminta kepada manusia untuk beriman kepadanya. Inilah prinsip yang dikenal di kalangan kaum Muslimin sebagai *Qiyamah*, hari kiamat, atau hari kebangkitan.

Dalam al-Qur'an Suci beratus kali kita menjumpai ayat yang membicarakan: dunia sesudah mati, hari kebangkitan, kebangkitan orang mati, neraca pengadilan dan penilaian, catatan perbuatan-perbuatan kita, Sorga dan Neraka, kekekalan di hari akhirat dan hal-hal lain yang berkenaan dengan dunia sesudah mati. Namun ada duabelas ayat di

dalam al-Qur'an yang menyebutkan: "iman pada Hari Akhirat" secara khusus.

Al-Qur'an memberikan beberapa ungkapan tentang hari kiamat, yang masing-masing merupakan pintu gerbang menuju pengetahuan. Salah satu dari ungkapan-ungkapan itu ialah *al-yaum-ul-akhir* yang berarti hari terakhir, di mana al-Qur'an mengingatkan kita akan dua pokok:

1. Bukan saja kehidupan manusia, tetapi juga kehidupan seluruh dunia terbagi dalam dua periode, setiap periode itu dikenal sebagai satu "hari". Hari yang pertama, atau periode kehidupan kita di dunia sekarang ini, adalah bersifat sementara. Hari terakhir, atau periode yang berhubungan dengan dunia yang lain itu, adalah abadi, kekal. Masih ada pula beberapa pernyataan yang lain dalam al-Qur'an yang menyebutkan kehidupan di dunia ini sebagai "kehidupan yang pertama" dan kehidupan yang akan datang itu disebut "kebangkitan".

2. Sepanjang kehidupan atau periode yang pertama ini, dan sebelum menghadapi hari terakhir, atau periode yang tersembunyi dari kita, kebahagiaan kita dalam dunia ini dan di dunia lain itu tergantung pada keimanan kita pada hari ini.

Kebahagiaan kita sekarang ini bergantung pada kepercayaan ini, karena ia mengingatkan kita akan akibat-akibat dari tindakan-tindakan kita. Dengan cara ini kita menyadari bahwa perbuatan-perbuatan kita, perilaku kita, pemikiran-pemikiran kita, per-

kataan-perkataan dan akhlak kita, mulai yang paling besar hingga kepada yang paling kecil, mempunyai awal dan akhir, sebagaimana makhluk manusia sendiri. Tetapi kita tidak boleh berpikir bahwa semuanya itu berakhir pada masa periode pertama ini, sebab segalanya itu tetap ada dan akan dimintai keterangannya pada hari terakhir. Oleh karena itu maka kita harus berusaha untuk memperbaiki diri kita serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan pikiran-pikiran jahat. Sebagaimana nanti akan kita bicarakan secara mendetail, kebahagiaan kita pada hari itu bergantung pada kepercayaan ini, karena di dunia yang berikut itu manusia akan diberi ganjaran yang baik sesuai dengan kebajikan-kebajikan yang diperbuatnya, atau dihukum sebagai akibat perbuatan-perbuatan buruknya di dunia ini. Itulah sebabnya maka di dalam al-Qur'an, beriman kepada hari kebangkitan dipandang sebagai tuntutan yang hakiki bagi kebahagiaan manusia.

ASAL DAN SUMBER KEPERCAYAAN AKAN KEHIDUPAN NANTI

Asal dan sumber dari kepercayaan tentang kehidupan yang kekal dan kehidupan di hari kemudian, pertama-tama, ialah dari wahyu Allah, yang disampaikan kepada ummat manusia melalui rasul-rasul-Nya.

Setelah manusia mengetahui tentang Tuhan, percaya akan risalah-risalah para nabi dan menyadari bahwa apa yang disampaikan oleh para nabi itu adalah vahyu Allah, sehingga mereka tidak menjadi

orang-orang yang membuat pelanggaran, selanjutnya mereka mempercayai akan hari kebangkitan dan kehidupan yang kekal, yang oleh para nabi disebut sebagai prinsip yang paling penting sesudah Tauhid.

Di satu pihak, tingkat keimanan seseorang dalam kehidupan nanti tergantung pada kepercayaannya akan prinsip nubuat atau kenabian serta kepercayaannya akan kebenaran risalah nabi-nabi itu. Di pihak lain, hal itu bergantung pada pengetahuan manusia pada umumnya dan derajat atau tingkat ketepatan, logika dan pengertian dari konsep seseorang tentang pengadilan terakhir.

Di samping wahyu Allah yang disampaikan kepada manusia oleh rasul-rasul-Nya, ada pula jalan-jalan, tanda-tanda dan bukti-bukti untuk mendapatkan iman akan kebangkitan, yang merupakan hasil-hasil dari usaha-usaha mental, logikal dan ilmiah dari manusia. Usaha-usaha manusia ini menguatkan kebenaran dari risalah nabi-nabi yang berhubungan dengan pengadilan terakhir. Ini adalah:

1. Jalan untuk mengenal Tuhan.
2. Jalan untuk mengenal alam semesta.
3. Jalan untuk mengenal ruh dan jiwa manusia.

Kita tidak berurusan dengan jalan-jalan yang menuntut serangkaian argumen-argumen filosofis dan saintifik. Kita hanya akan membicarakannya melalui wahyu dan prinsip risalah. Namun, karena jalan-jalan ini telah disebutkan dan diklasifikasikan dalam al-Qur'an sendiri, maka nanti kita akan menunjuk-

kannya dalam satu bagian berjudul "Argumen-argumen al-Qur'an tentang Dunia yang Akan Datang".

Pokok-pokok yang berikut menjadi tuntutan untuk membicarakan masalah kehidupan yang abadi dan kehidupan nanti dari segi pandangan Islam:

- ☐ Alam atau Sifat Maut
- ☐ Kehidupan Sesudah Mati
- ☐ Alam Barzakh.
- ☐ Hari Pengadilan Besar
- ☐ Hubungan antara Dunia Sekarang dan Dunia yang Akan Datang
- ☐ Manifestasi dan Kekekalan Perbuatan Manusia serta Ganjaran-ganjarannya.
- ☐ Kesamaan dan Perbedaan antara Kehidupan di Dunia Sekarang dan di Dunia yang Akan Datang.
- ☐ Argumen-argumen al-Qur'an dan Bukti-bukti tentang Dunia yang Akan Datang.
- ☐ Keadilan Tuhan.
- ☐ Kebijaksanaan Tuhan.

ALAM ATAU SIFAT MAUT

Apakah maut itu? Apakah maut itu suatu kesudahan dan kemusnahan atau maut itu mengandung arti transisi dan peralihan dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu dunia ke dunia lain?

Pertanyaan ini sejak dulu selalu menjadi pertimbangan manusia. Setiap orang berkeinginan untuk menemukan jawabannya baik secara langsung atau melalui apa yang telah dinyatakan dengan tegas.

Al-Qur'an memberikan suatu jawaban yang khas dengan penafsiran khusus tentang alam maut. Al-Qur'an mempergunakan istilah *tawaffa* untuk maut.

Tawaffa dan *istifa*, keduanya berasal dari akar kata yang sama, *wafa*. Dalam bahasa Arab, kata *tawaffa* dipergunakan apabila seseorang menerima sesuatu secara penuh, tanpa diperkecil atau dikurangi. *Tawaffatul-mal* berarti saya telah menerima barang sepenuhnya. Ungkapan ini dipergunakan untuk maut dalam 14 ayat al-Qur'an, dari mana kita mengambil kesimpulan bahwa maut itu adalah sesuatu yang diterima. Yakni, pada waktu mati, manusia diserahkan kepada petugas-petugas Ilahi yang menerima dia dalam ralitasnya dan kepribadiannya atau personalitasnya. Ideal-ideal yang berikut ini ditarik sebagai kesimpulan dari ungkapan dalam al-Qur'an:

1. Maut bukanlah suatu kesudahan, kehancuran atau kemusnahan. Maut adalah suatu peralihan dari suatu dunia ke dunia yang lain dan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, di mana kehidupan manusia akan berlanjut dalam bentuk lain.

2. Yang membentuk personalitas atau kepribadian manusia yang sebenarnya, dan yang dipandang sebagai "diri"—*self, nafs* — yang sesungguhnya, bukanlah badan, anggota-anggota badan atau unsur-unsur lain dari badan, karena semua itu bersifat fana dan secara berangsur-angsur akan musnah. Yang membentuk pribadi kita yang sebenarnya, dan yang dipandang sebagai "diri", ditafsirkan sebagai "jiwa" —

soul, nafs – atau kadang-kadang disebut *ruh*, dalam al-Qur'an.

3. Ruh atau jiwa manusia yang merupakan basis di mana dirinya yang sebenarnya ditentukan dan yang atas kekekalannya tergantung kekekalan dirinya sendiri, mempunyai suatu kedudukan *eksistensial** dalam suatu cakrawala yang lebih superior dari cakrawala unsur-unsur kebendaan dan material. Walaupun ruh atau jiwa adalah produk dari evolusi alam yang besar, namun melalui evolusi ini, cakrawala kehidupan dan kedudukan yang sesungguhnya dari alam diubah dan ditingkatkan, yakni ia dikembangkan ke dalam suatu dunia lain yang metafisikal. Dengan datangnya kematian, ruh atau jiwa ditransformasikan ke dalam suatu keadaan yang merupakan suatu kategori daripada ruh. Dengan kata lain, dalam kematian, kebenaran super-fisikal itu diambil alih dan diterima.

Al-Qur'an telah membicarakan penciptaan manusia dalam beberapa ayat, tanpa menyebut-nyebut kebangkitan dan kehidupan abadi, tetapi menunjukkan sesuatu yang sesungguhnya dalam diri manusia ada suatu kualitas dan kategori yang mengatasi tanah liat dan air.

> "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah *meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku)*, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". (Al-Qur'an, *al-Hijr*, 15:29)

Ruh, jiwa dan kelanjutan hidup ruh setelah kematian, termasuk di antara ajaran-ajaran yang paling berarti dari ilmu pengetahuan Islam. Separuh dari sains-sains Islami yang asli dan tak tersangkal, didasarkan kepada keaslian ruh, kebebasannya dari jasmani dan kelanjutan hidupnya sesudah mati. Humanitas dan nilai-nilai kemanusiawian yang sesungguhnya, juga didasarkan pada kebenaran ini, yang tanpa ini kemanusiaan hanya akan menjadi khayali sama sekali.

Semua ayat yang dengan jelas melukiskan kehidupan serentak segera sesudah mati, yang sebagian contohnya disebutkan dalam buku ini, adalah bukti-bukti akan kenyataan bahwa al-Qur'an membenarkan ruh sebagai satu realitas yang tidak tergantung pada jasad dan merupakan unsur kehidupan selanjutnya sesudah hancurnya jasad.

Sebagian orang berpikir bahwa menurut al-Qur'an, tidak ada ruh atau jiwa, dan bahwa kehidupan seseorang berakhir setelah kematian, yakni tidak ada perasaan, pengertian, kesenangan atau kesakitan sampai datangnya hari pengadilan agung, ketika manusia dihidupkan kembali. Baru pada hari itu manusia mendapatkan kembali dirinya dan dunianya.

Namun ayat-ayat yang secara gamblang melukiskan kehidupan kembali langsung setelah kematian, merupakan bukti-bukti yang tegas yang menolak pendapat itu.

Orang-orang itu berpikir bahwa ayat "...Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku..." al-Qur'an, *al-Isra'*, 17:85, adalah bukti bagi orang-orang yang percaya akan ruh. Orang-orang itu juga menyatakan ada sesuatu yang lain yang dimaksudkan dengan kata "ruh" yang disebut berulang kali dalam al-Qur'an. Ayat ini juga menggambarkan pengertian yang sama seperti pada ayat-ayat lainnya.

Mereka tidak mengetahui bahwa bukti bagi orang-orang yang percaya akan adanya jiwa tidak didasarkan pada ayat ini, tetapi pada dua-puluh ayat lainnya. Ayat ini dan ayat-ayat lain membicarakan kata "ruh" baik digunakan secara bebas, tersendiri atau dalam ungkapan-ungkapan seperti "ruh Kami", "ruh Suci", "ruh-Ku", "ruh itu adalah urusan Kami", termasuk ayat-ayat yang mengenai manusia, dan "meniupkan ruh-Ku ke dalamnya" menunjukkan bahwa dari segi pandangan al-Qur'an ada suatu kebenaran yang disebut ruh yang mengatasi malaikat-malaikat dan manusia. Demikianlah, malaikat-malaikat dan manusia mempunyai realitas yang "diperintahkan" ini (ruh mereka) atas rahmat Tuhan. Semua ayat tentang ruh, termasuk ayat-ayat yang bersangkutan dengan manusia "Dan meniupkan ruh-Ku ke dalamnya", menunjukkan bahwa ruh manusia mengandung realitas yang non-fisikal atau tidak-jasadi.

Keaslian dari ruh bukan saja dikuatkan oleh beberapa ayat al-Qur'an, tetapi juga oleh Nabi Mu-

hammad saw dan Imam-imam, dalam kitab-kitab hadits serta dalam *Nahjul Balaghah* – kitab yang berisi kumpulan tulisan dan ucapan-ucapan Imam 'Ali bin Abi Thalib. Dalam kenyataannya, penolakan terhadap ruh merupakan ide yang busuk dari Barat yang bersumber dari materialisme dan sensualisme yang, celakanya, telah mempengaruhi sebagian dari orang-orang pengikut al-Qur'an yang jujur.

Contoh-contoh yang berikut adalah tiga dari empat ayat di mana kematian diistilahkan sebagai *tawaffa*, yang mensifatkan serangkaian tindakan-tindakan yang menunjukkan kehidupan, seperti percakapan, hasrat dan permohonan manusia segera setelah mati.

> "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah ini luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Qur'an, *an-Nisa'*, 4:97)

Ayat ini adalah tentang orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang tidak menguntungkan yang dikuasai oleh kemauan orang-orang lain. Orang-orang ini terpaksa mentolerir lingkungannya. Mereka berusaha mendapatkan suatu alasan dengan me-

ngemukakan ungkapan-ungkapan seperti: lingkungan itu korup, keadaan-keadaan tidak menguntungkan dan kami mengalami frustrasi dalam usaha kami untuk berbuat sesuatu tentang hal itu. Mereka terus tinggal dan hidup dalam lingkungan korup itu, menyerah kepada cara-cara itu dan tenggelam ke dalam kenistaan alih-alih daripada mengubahnya dan menyelamatkan diri mereka dari kejahatan lingkungan tersebut. Dan apabila mungkin, kenapa tidak melakukan perubahan-perubahan? Ketika malaikat-malaikat Tuhan menerima ruh-ruh ini, malaikat-malaikat itu berkata dan menyatakan kepada orang-orang ini bahwa alasan-alasan mereka tidak dapat dibenarkan, karena sekurang-kurangnya yang harus mereka lakukan ialah menyingkir (berhijrah) ke tempat lain. Malaikat-malaikat itu mengingatkan kepada mereka tentang kesalahan-kesalahannya dan memberikan pengertian kepada mereka bahwa mereka sendiri harus bertanggungjawab atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan atas penindasan yang diderita mereka itu.

Dalam ayat suci al-Qur'an ini ditunjukkan bahwa kemiskinan dan frustrasi dalam sesuatu lingkungan adalah alasan-alasan yang tidak dapat dibenarkan, kecuali apabila tidak ada kemungkinan untuk berpindah tempat.

Sebagaimana terlihat dalam ayat suci ini, maut yang pada lahirnya nampak sebagai kehancuran, kematian dan berakhirnya kehidupan, dinyatakan

sebagai *tawaffa* yang berarti menerima. Ayat ini tidak saja menunjukkan kematian dengan kata *tawaffa* tetapi juga secara gamblang menunjukkan suatu percakapan dan tukar pikiran antara malaikat-malaikat dan manusia pada saat-saat sesudah kematian. Jelaslah, apabila diri seorang makhluk manusia akan mati dan hanya berupa suatu mayat yang tidak sadar dan tidak berperasaan, maka percakapan pada saat setelah kematian itu sama sekali tidak masuk akal. Dalam ayat ini tersirat bahwa manusia berbicara dengan makhluk-makhluk yang tak dapat dilihat, yang disebut malaikat-malaikat, melalui mata, telinga dan lidah yang lain setelah manusia meninggalkan dunia ini dan keadaan ini.

> "Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru'. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." (al-Qur'an, *as-Sajdah*, 32:10)

Dalam ayat ini al-Qur'an menyebut suatu dari masalah-masalah dan keragu-raguan orang-orang yang tidak beriman tentang hari kebangkitan *(yaum al-qiyamah)* dan kehidupan yang kekal, dan menyelesaikannya. Masalah dan keragu-raguannya di sini ialah bagaimana kita akan diciptakan kembali setelah mati ketika jasad-jasad kita telah hancur dan musnah.

Dengan menunjuk kepada fakta bahwa segala keragu-raguan ini hanyalah alasan-alasan yang dikemukakan sebagai akibat dari kekafiran dan ketidak-

taatan; al-Qur'an menerangkan bahwa, bertentangan dengan duga-dugaan dan tuntutan seseorang mengenai kehancuran jasad seseorang, yang satu, yaitu diri dan peribadi yang sesungguhnya dari seseorang, tidaklah musnah. Yang satu itu – yaitu diri pribadi yang sesungguhnya itu – diserahkan kepada malaikat-malaikat Tuhan yang memiliki seluruh kemampuan yang sesuai dengan itu.

Apa yang dimaksudkan oleh orang-orang skeptik – yang ragu-ragu – dengan "lenyap" ialah bahwa, dalam kematian, badan jasmani kita membusuk; jasad itu hancur sama sekali, maka bagaimana mungkin ia dapat dihidupkan kembali?

Keragu-raguan yang sama mengenai kehancuran dan kemusnahan badan jasmani itu dibicarakan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Keterangannya ialah bahwa "musnah" itu hanya ada dalam pikiran seseorang. Adalah sulit dan mustahil bagi manusia untuk membangun kembali jasad manusia, tetapi tidaklah demikian bagi Tuhan, yang Ilmu-Nya dan Kekuasaan-Nya tidak terbatas.

Dalam ayat-ayat yang disebutkan itu, orang-orang kafir mempertanyakan tentang pembentukan kembali wujud fisik manusia. Tetapi di sini keterangannya lain. Masalahnya di sini bukanlah karena jasad kita hancur dan membusuk tetapi bahwa ketika ia musnah, maka "kita" musnah, dan sebagai akibatnya, "kita" atau "saya" tidak akan ada lagi. Dengan kata-kata lain, orang-orang skeptik ini mengklaim

bahwa dengan hancurnya jasad kita maka diri kita yang sebenarnya telah musnah. Al-Qur'an menerangkan di sini bahwa bertentangan dengan dugaan-dugaan itu, diri kita yang sesungguhnya tidak hilang. Diri kita yang sebenarnya itu telah diserahkan langsung kepada malaikat-malaikat setelah kematian. Oleh karena itu maka tidak ada gunanya bagi manusia di dunia fana ini untuk mendapatkannya.

Ayat yang berikut ini juga menunjukkan dengan sangat gamblang bahwa sekalipun wujud jasmani menjadi rusak, namun dirinya yang sesungguhnya — ruh — hidup terus sesudah mati.

> "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka ditahan-Nya-lah jiwa (orang) yang telah Dia ditetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Al-Qur'an, *az-Zumar*, 39:42)

Ayat ini menyatakan persamaan antara tidur dan mati, keadaan terjaga dari tidur dan kebangkitan terakhir. Tidur adalah suatu kematian singkat yang bersifat sementara, sedang mati adalah suatu tidur yang kuat dan besar. Dalam kedua hal ini ruh atau jiwa seseorang beralih dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Perbedaannya ialah bahwa sementara tidur kita tidak sadar dan apabila kita

bangun kita tidak tahu bahwa kita sesungguhnya telah kembali dari suatu perjalanan, berlawanan dengan mati ketika segala-galanya jelas bagi kita.

Dengan mempertimbangkan ketiga ayat ini, kita dapat melihat dengan sempurna bahwa alam atau sifat maut itu bukan suatu "kehilangan" dan kemusnahan, tetapi merupakan suatu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.

Sementara itu alam tidur diterangkan dari segi pandangan al-Qur'an. Teranglah bahwa walaupun tidur secara fisik dan lahiriah mengandung pengertian suatu penangguhan di dalam kekuatan-kekuatan alam, tidur itu bersifat spiritual, dan bagi jiwa, sejenis kelepasan dan kembali kepada wujud yang paling dalam dan ke alam ghaib. Masalah-masalah tidur dan mati adalah di antara hal-hal yang tidak diketahui dalam sains. Apa sajapun yang telah ditemukan dalam sains mengenai masalah ini adalah suatu bagian dari proses fisik dalam wilayah jasad.

KEHIDUPAN SESUDAH MATI

Apakah seseorang langsung memasuki hari kebangkitan sesudah kematiannya dan pada saat itu kehidupan nanti ditetapkan? Atau, apakah kita akan melintas terus sampai kita memasuki suatu dunia yang khusus, dalam masa interval antara mati dan hari pengadilan-agung itu? (Teranglah bahwa hanya Tuhan yang mengetahui tentang saat Pengadilan

Besar itu, bahkan nabi-nabi pun tidak mengetahuinya.)

Menurut al-Qur'an yang Suci serta menurut pesan-pesan dan riwayat-riwayat sambung-menyambung yang tidak tersangkal kebenarannya, dari Nabi Muhammad saw dan para Imam-imam yang agung, tidak ada seorang pun yang memasuki hari pengadilan-agung itu langsung setelah matinya, karena kebangkitan agung terjadi bersama-sama dengan satu rangkaian perubahan-perubahan serentak dan transformasi-transformasi yang fundamental dalam segala benda-benda di bumi dan di langit, seperti gunung-gunung, laut, bulan, matahari, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi alam semesta. Pada hari pengadilan-besar itu tidak ada yang akan tinggal dalam keadaan seperti sebelumnya. Lagipula, pada hari itu, yang pertama dan yang terakhir akan berkumpul. Sekarang kita lihat bahwa dunia masih ada dan barangkali masih akan ada selama jutaan atau milyaran tahun, dengan milyaran kali milyaran manusia yang masih akan datang hidup di atasnya.

Selain dari itu, dari segi pandangan al-Qur'an dan menurut ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya serta serangkaian ayat-ayat lainnya, tiada seorang pun yang akan mengalami keadaan tidak sadar atau tidak merasa dalam masa interval antara mati dan hari pengadilan-besar. Setelah mati orang memasuki suatu tahap kehidupan lain di mana orang merasakan segala sesuatu. Ia mengalami kegembiraan, kesenangan,

kesakitan dan kesusahan. Kenikmatan dan penderitaan seseorang mempunyai hubungan yang langsung dengan pikiran-pikirannya dengan moral dan perbuatan-perbuatannya di dunia ini. Tahap ini berlanjut sampai pada hari pengadilan-besar ketika serangkaian perubahan-perubahan dan transformasi-transformasi yang unik langsung dan serentak akan meliputi seluruh alam semesta, dari bintang-bintang yang terjauh sampai kepada bumi kita ini. Tahap ini, yang merupakan interval dan tahap antara kehidupan dunia dan kebangkitan, pada saatnya akan berakhir.

ALAM BARZAKH

Kata *"barzakh"* berarti suatu interval, suatu masa-antara. Al-Qur'an menamakan kehidupan antara kematian dan hari pengadilan-besar sebagai alam *"barzakh"*.

> "....Sehingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal dan saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan" (Al-Qur'an, *al-Mu'minun,* 23:99-100)

Ini adalah satu-satunya ayat yang menyebut interval antara kematian dan pengadilan-terakhir, alam barzakh. Para ulama, dengan mengambil pelajar-

an dari ayat ini, telah melukiskan tahap antara kematian dan hari pengadilan-besar itu sebagai alam *barzakh*.

Ayat ini menunjuk kehidupan sesudah mati hanya sampai pada menyebutkan bahwa sebagian orang bertaubat setelah mati dan memohon supaya dikembalikan ke dunia, tetapi permohonan mereka tidak diterima. Ayat ini secara gamblang mengungkapkan bahwa sesudah mati orang mengalami suatu jenis kehidupan di mana permohonan untuk kembali ke dunia akan ditolak.

Ada banyak ayat yang membuktikan bahwa manusia akan memiliki suatu jenis kehidupan antara kematian dan kebangkitan, di mana orang akan merasa secara peka, bercakap-cakap, merasakan kesenangan, menderita dan bersusah hati dan akhirnya akan mengalami semacam kebahagiaan. Semuanya ada 15 ayat yang menggambarkan, dalam berbagai cara, semacam kehidupan yang membuktikan bahwa manusia mengalami suatu kehidupan yang sepenuhnya dalam masa antara kematian dan hari pengadilan. Ayat-ayat ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, ada banyak ayat yang menunjuk pada percakapan antara orang-orang yang baik yang berkebajikan atau orang-orang korup dan jahat dengan malaikat-malaikat Ilahi, langsung setelah mati, seperti ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya — al-Qur'an, 4:97 dan 23:99-100.

Kedua, ada ayat-ayat, di samping ayat-ayat yang disebutkan di atas itu, yang menguatkan bahwa setelah percakapan itu malaikat-malaikat akan mengatakan kepada orang-orang baik yang berkebajikan untuk menikmati berkat-berkat dari Tuhan, yaitu bahwa mereka tidak harus menunggu sampai pada hari pengadilan-besar. Dua ayat yang berikut ini mengungkapkan pokok ini:

> "...orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik (disambut) oleh para malaikat dengan mengatakan: "Selamat sejahteralah bagi kamu. Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Qur'an, *an-Nahl,* 16:32)

> "Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke Surga," Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (Al-Qur'an, *Ya sin,* 36:26-27).

Dalam ayat-ayat yang mendahului ayat ini dinyatakan pembicaraan antara orang yang beriman ini — dari keluarga Yasin — dengan kaumnya. Ia mengundang mereka untuk mengikuti Rasul-rasul (di kota Antiokia) yang hendak meyakinkan orang-orang supaya menyembah Allah dengan pengabdian, dan hanya menyembah kepada-Nya saja.

Ayat-ayat ini mengungkapkan bahwa ada seseorang mati sementara orang-orang lain tidak atau

belum mengikuti dia. Setelah mengalami keampunan dan kemurahan Tuhan di dunia yang lain itu, ia berhasrat supaya orang-orangnya yang masih hidup dapat diberi informasi tentang kebahagiaan yang dialaminya. Peristiwa-peristiwa ini jelaslah terjadi sebelum hari kebangkitan-besar ketika yang pertama dan yang terakhir akan terkumpul dan tidak seorang pun yang masih akan tinggal di muka bumi.

Pokok yang lain ialah bahwa ada beberapa surga untuk orang-orang yang diberkati, tidak hanya sekedar satu saja. Yakni, ada berbagai surga, sesuai dengan kedekatan orang yang beriman itu kepada Tuhan. Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh Imam-imam keturunan nabi-nabi — salam atas mereka — sebagian dari surga-surga itu disediakan bagi alam barzakh, bukan bagi kebangkitan. Sebagai akibatnya, kata "surga" pada kedua ayat yang disebutkan di atas tidak berhubungan dengan Kebangkitan.

Ketiga, ayat-ayat ini tidak mencakup sesuatu percakapan antara malaikat-malaikat itu dan manusia. Ayat-ayat ini berbicara langsung tentang kehidupan orang-orang berkebajikan yang memperoleh berkat dan kesentosaan mereka, juga orang-orang jahat yang terkutuk dan penderitaan mereka dalam masa interval antara kematian dan kebangkitan. Dua ayat yang berikut ini termasuk jenis itu:

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka

itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki; mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Qur'an, *Ali 'Imran*, 3:169-170)

"...dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat akan dikatakan (kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang amat keras." (Al-Qur'an, *al-Mu'min*, 40:45-46)

Ayat suci ini menunjukkan dua macam siksaan bagi kaum Fir'aun. Yang pertama adalah siksaan sebelum hari pengadilan, yang disebut "hukuman yang pedih", ketika mereka akan dibawa ke api neraka dua kali sehari tanpa dimasukkan ke dalamnya. Penyiksaan yang kedua adalah sesudah hari pengadilan dan telah ditunjuk sebagai "azab yang amat keras: ketika, berdasarkan perintah, orang-orang itu akan dimasukkan ke dalam api neraka. Waktu penghukuman tidak dijelaskan bagi yang kedua ini, bertentangan dengan penghukuman yang pertama di mana kata-kata pagi dan petang disebutkan.

Menurut tafsiran Imam 'Ali, Amirul Mu'minin, radhiallahu 'anhu, tentang ayat ini, hukuman yang pertama menunjuk kepada alam barzakh, yang serupa dengan alam dunia ini, di mana ada waktu pagi dan petang, ada pekan, bulan dan tahun, sedangkan hukuman yang kedua menunjuk kepada kebangkitan yang tidak mengenal waktu.

Dalam hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah Muhammad saw yang disampaikan kepada Imam 'Ali ra., kehidupan barzakh serta kehidupan kaum mukminin dan orang-orang yang berbuat kejahatan terus-menerus diberikan tekanan.

Setelah kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badr, sekelompok kepala suku Quraisy yang sombong tewas dan dilemparkan ke dalam suatu sumur tua dekat Badr. Rasulullah menyampaikan kata-kata kepada kepala-kepala suku itu dari mulut sumur, dengan mengatakan: "Apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada kami telah ternyata benar; apakah itu terjadi juga pada kamu?" Sebagian dari para sahabat berkata kepada Rasulullah: "Apakah anda berbicara kepada orang mati?! Apakah mereka mendengar apa yang anda katakan?" Rasulullah berkata: "Mereka sekarang lebih peka pendengarannya daripada kamu." Menurut hadits ini, dan hadits-hadits lainnya, walaupun kematian memisahkan jasad dari kehidupan, ruh itu terputus selengkap-lengkapnya dari hubungan dengan badan, dengan apa ia telah hidup dan dipersatukan selama bertahun-tahun.

Pada hari 10 Muharram – hari Asyura – sesudah melaksanakan shalat Subuh berjamaah dengan sahabat-sahabat beliau, Imam Husain ra. menyampaikan kata-kata dalam suatu pidato, katanya: "Bersabarlah dan tabahlah, kematian tidaklah lain dari suatu jembatan yang membawa anda dari suatu penderitaan kepada kebahagiaan, kemurahan dan surga yang luas."

Menurut hadits, kehidupan seseorang tidak lain dari suatu tidur; ia terbangun pada saat ia mati. Yakni, setelah kematian ada suatu tahap hidup yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Sama dengan seseorang yang tidur mengalami kehidupan yang lebih lemah dalam kemampuan persepsinya dibandingkan dengan orang yang sedang jaga dan sedang hidup secara lebih sempurna, demikian pula keadaan kehidupan manusia sekarang ini dibandingkan dengan kehidupan alam barzakh di mana kehidupan itu lebih sempurna.

Di sini kita harus menyebutkan dua pokok: Pertama di alam barzakh, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat-riwayat dan pesan-pesan dari Imam-imam, manusia akan diperiksa dan ditanyai hanya dalam masalah-masalah keimanan dan kepercayaan, sedangkan pada hari kebangkitan perkara-perkara lainnya akan diketengahkan dan diurus.

Kedua, orang-orang yang telah mati akan menikmati kebahagiaan dan berkat-berkat melalui tindakan-tindakan yang saleh dari keturunannya, yang diniat-

kan untuk mereka. Segala macam amal ibadat yang dilakukan atas nama ibu-bapak yang telah meninggal itu, juga oleh sahabat-sahabat, guru-guru atau orang-orang lain, akan dipandang sebagai hadiah-hadiah yang akan memberikan hasil bagi kebahagiaan mereka. Di antara persembahan itu ada amal-amal yang permanen, seperti mendirikan lembaga-lembaga kedermawanan yang akan terus memberikan manfaat bagi manusia, maupun amal-amal yang bersifat sementara. Hasil yang sama juga diperoleh melalui doa-doa yang memintakan keampunan, berhaji ke Makkah atau sekedar melakukan umrah ke Ka'bah di Makkah...

Memang dilarang Allah, tetapi ada saja anak-anak yang mungkin akan sangat mengecewakan orangtua mereka. Namun setelah orangtuanya meninggal, anak-anak itu dapat memperbaiki diri dan dengan demikian memberikan kepuasan kepada orangtuanya. Yang sebaliknya pun mungkin juga terjadi.

HARI PENGADILAN-BESAR

Hari pengadilan-besar adalah tahap kedua dari kehidupan abadi. Berlawanan dengan alam barzakh yang menyangkut individu, dan langsung setelah kedatangannya ke sana, Hari pengadilan-besar menyangkut segala keseluruhannya, yakni sekalian individu dan seluruh dunia. Ini merupakan suatu peristiwa yang mencakup segala sesuatu dan seluruh ummat manusia, suatu peristiwa yang meliputi seluruh dunia.

Al-Qur'an memberikan keterangan kepada kita tentang peristiwa besar kebangkitan itu. Menurut keterangan ini peristiwa besar itu akan terjadi serentak dengan hilangnya sinar matahari dan bintang-bintang, mengeringnya laut, meratanya segala sesuatu; hancur dan runtuhnya gunung-gunung, gempa alam semesta dan guntur, transformasi-transformasi dan revolusi yang unik. Seluruh dunia akan menuju kehancuran dan kemusnahan dan segala sesuatu akan punah. Kemudian akan dibangunkan kembali dan dihidupkan kembali dan terus hidup selama-lamanya dengan mengikuti hukum-hukum dan sistem-sistem yang berbeda dengan yang ada sekarang.

Pembangunan kembali itu disebutkan dengan beberapa istilah dan ungkapan-ungkapan di dalam al-Qur'an, masing-masing mempunyai kondisi dan sistem yang ditetapkan baginya. Umpamanya, ia disebut "hari kebangkitan", "hari berkumpul" atau "hari pertemuan", karena yang pertama dan yang terakhir mati akan disamakan tanpa memandang tempat mereka dalam sejarah. Ia dikenal sebagai "hari pengungkapan rahasia-rahasia" atau "hari dibukakannya perbuatan-perbuatan" karena wujud yang paling dalam akan diungkapkan dan dibukakan, kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan kompleks akan dibentangkan. Ia disebut sebagai "hari kekekalan" karena ia tidak dapat dihancurkan dan sifatnya abadi. Ungkapan lain lagi untuknya ialah "hari yang menyedihkan" atau "hari penyesalan", karena sebagian

orang akan menyesal dan bertaubat karena tidak mempersiapkan diri untuk "tahap" itu. Karena hal itu merupakan peristiwa yang paling besar dan paling penting, ia disebut juga "kabar yang menentukan".

HUBUNGAN ANTARA DUNIA SEKARANG DAN DUNIA YANG AKAN DATANG

Pokok yang paling penting dan paling hakiki yang ditunjukkan oleh kitab-kitab suci kepada kita ialah hubungan antara kedua kehidupan ini. Kedua jenis kehidupan ini berhubungan. Di dunia yang akan datang itu manusia akan memetik hasil dari perbuatan-perbuatannya sendiri di dunia sekarang.

Yang akan membawa kebahagiaan abadi bagi seseorang ialah suatu iman dan kepercayaan suci yang patut dan sesungguhnya — suatu pandangan dunia yang realistis — standar moral yang benar, kebebasan dari iri dan dengki, kebohongan, penipuan, benci dan kelicikan, maupun perbuatan-perbuatan keramahan dan pengabdian yang menghasilkan tata masyarakat yang sempurna bagi ummat manusia. Sebaliknya, yang membawa kehidupan yang sangat menyedihkan dan tidak berbahagia di dunia yang akan datang itu ialah ketiadaan iman, kepercayaan-kepercayaan palsu, akhlak-akhlak yang bejat, hanya memikirkan diri sendiri *(selfishness)*, egoisme, penipuan diri, penindasan, kezaliman, kemunafikan, riba, kebohongan, fitnah, pengkhianatan, suka menggunjing, judas, durhaka, meninggalkan shalat dan ibadat kepada Tuhan.

Rasulullah saw, dalam suatu ungkapan yang menarik, mengatakan: "Dunia ini adalah kebun bagi dunia yang akan datang" – yakni kita menabur benih di sini dan di sana kita akan memetik hasilnya – kualitas panen kita bergantung kepada apa yang kita taburkan. Tidaklah mungkin kita menanam jagung dan memetik gandum, memetik bunga dari semak duri atau memetik kurma dari pohon rumbia. Demikian pula, berpikir jahat, berakhlak buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan jahat di dunia ini tidak akan membawa keuntungan pada kehidupan yang akan datang.

MANIFESTASI DAN KEKEKALAN PERBUATAN MANUSIA, SERTA GANJARAN-GANJARANNYA

Menurut ayat-ayat al-Qur'an, dan pesan-pesan serta riwayat-riwayat dari para imam, manusia itu abadi dan perbuatan-perbuatan manusia, dengan sesuatu cara, tercatat dan terpelihara untuk selama-lamanya. Manusia akan mendapatkan perbuatan-perbuatannya di masa lampau "tergambar" dan "termanifestasi" pada hari kebangkitan. Perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha yang berkebajikan akan termanifestasikan dalam lukisan-lukisan yang indah, menarik dan menyenangkan dan akan menjadi sumber kegembiraan dan kebahagiaan. Sedang perbuatan-perbuatan jahat akan termanifestasi dalam gambaran-gambaran yang menyeramkan, menjijikkan, mengerikan dan merugikan, dan akan menjadi sumber kesakitan, penderitaan dan siksaan.

Tentang pokok ini tiga ayat al-Qur'an dan satu hadits yang berikut cukuplah untuk menggambarkannya. Ayat-ayat itu ialah:

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapkan (ke hadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh.." (al-Qur'an, *Ali'Imran,* 3:30)

Ayat ini membuktikan bahwa manusia akan melihat amal-amal baiknya sebagai yang sangat dihasrati dan sangat menyenangkan, dan perbuatan-perbuatan jahatnya nampak dalam gambaran-gambaran yang mengerikan dan menjijikkan. Ia ingin melarikan diri atau supaya gambaran-gambaran itu dijauhkan dari dia, tetapi hal itu tidak akan mungkin terjadi. Di dunia yang lain itu, perbuatan-perbuatan manusia yang dimanifestasikan dan dikemukakan itu menjadi bagian dari dirinya, dan oleh karena itu tidak terpisahkan.

"...Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)..." (al-Qur'an, *al-Kahfi,* 18:49)

Pengertian umum dari ayat ini sama sebagaimana yang mendahuluinya di atas itu.

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat

(balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (Al-Qur'an, *az-Zahalah*, 99:6-8)

Manusia itu abadi. Perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha seseorang adalah abadi pula. Dengan kata-kata lain, manusia akan hidup dengan perbuatan-perbuatan dan perilaku akhlak yang diperolehnya di dunia ini. Perbuatan-perbuatan dan usaha-usaha itu akan menjadi bekal yang baik atau bekal yang buruk, dan menjadi teman yang berkebajikan atau teman yang jahat bagi seseorang, di dunia yang akan datang.

Diriwayatkan dalam suatu hadits bahwa sekelompok kaum Muslim dari suatu tempat yang jauh mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Rasulullah. Mereka meminta nasihat dari beliau. Rasulullah memberikan beberapa nasihat, di antaranya: "Karena perbuatan-perbuatan dan perilaku anda akan menjadi teman-teman dan sahabat-sahabat anda di sana, maka berusahalah memilih (perbuatan-perbuatan) yang baik untuk dunia yang akan datang."

Orang yang percaya akan kehidupan yang kekal selalu akan mempertimbangkan pikiran-pikirannya, perbuatan-perbuatan dan perilakunya dengan bersungguh-sungguh, karena ia mengetahui bahwa semua itu akan tetap ada dan akan dikirimkan mendahuluinya ke dunia yang akan datang, sebagai bekal kehidupannya di sana.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA KEHIDUPAN DI DUNIA SEKARANG DAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG

Dengan mempertimbangkan persamaan-persamaan antara kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, orang akan melihat bahwa kedua kehidupan itu benar dan ril (sungguh). Manusia akan menyadari akan dirinya dan segala yang menjadi miliknya, dan di sana ada kenikmatan dan penderitaan, kebahagiaan dan kesedihan, rahmat dan kesusahan. Instink sesuatu makhluk, baik manusia atau hewan, terdapat dalam kedua kehidupan itu. Orang hidup dengan organ-organ dan anggota-anggota yang lengkap, dan di sana ada ruang dan benda. Namun masih juga ada perbedaan-perbedaan dasar sebagaimana ditunjukkan berikut ini:

Berlawanan dengan dunia yang akan datang, di dunia kita sekarang ini ada perkembangbiakan, melahirkan, masa kanak-kanak, masa remaja, usia tua dan kematian. Di sini kita harus bekerja, menaburkan benih dan mempersiapkan bumi yang menguntungkan. Di sana, kita memetik hasil dan mengambil manfaat dan keuntungan dari usaha-usaha kita di dunia sekarang. Di sini tempat untuk bekerja dan melakukan kegiatan-kegiatan, di sana tempat untuk beroleh hasil dan penilaian. Di sini orang dapat mengubah jalan hidupnya dengan mengubah perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakannya. Di sini hidup dan mati adalah bersama-sama. Setiap makhluk yang hidup dihubungkan dengan zat yang mati.

Lagipula, sesuatu yang hidup bergerak menuju kematian sedangkan zat yang tidak hidup dapat memproduksikan kehidupan di bawah kondisi-kondisi yang sesuai. Sebaliknya, hanya kehidupan yang bertahan hidup di sana. Zat dan benda, bumi dan langit, kebun-kebun dan buah-buahan, sebagai perbuatan-perbuatan yang termanifestasi, mengandung kehidupan. Bahkan api neraka dan penyiksaan insaf dan sadar. Di sini keadaan-keadaan, sebab-sebab dan efek-efek yang khas dan kronologis mendominasi. Juga ada gerakan dan evolusi. Tetapi di sana hanya kehendak dan kerajaan Tuhan yang ada. Kesadaran dan keinsafan, dan pada keseluruhannya pandangan, pendengaran dan persepsi seseorang jauh lebih kuat; dengan kata-kata lain segala tirai dan selubung telah disingkirkan dan orang menangkap kenyataan-kenyataan melalui pandangan yang mendalam, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

> "...maka Kami ungkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Al-Qur'an, *Qaf*, 50:22)

Di dunia ini ada kelesuan, kebosanan dan frustrasi, karena sifat monotonnya. Orang selalu berkelana ke sana ke mari mencari sesuatu. Apabila ia telah mendapatkan apa yang dicari-carinya ia bersukacita, tetapi kemudian ia menyadari bahwa bukan "itu" yang sedang dicari-carinya. Orang menjadi gelisah dan tidak puas dan akan terus mencari sesuatu yang lain. Oleh karena itu maka orang menginginkan apa

yang tidak ada padanya, dan tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Di dunia yang akan datang, karena akrab dengan alam dan instinknya yang paling dalam, ketika manusia telah mendapatkan apa yang sesungguhnya dikehendakinya, yaitu kehidupan yang kekal di sisi Tuhan Pencipta, ia tidak pernah lagi akan merasa tidak puas. Menyinggung pokok ini al-Qur'an menyatakan:

> "...mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." (Al-Qur'an, *al-Kahfi*, 18:108)

Selanjutnya, dengan izin Tuhan bagi mereka akan disediakan apa saja yang mereka inginkan, maka mereka tidak akan digelisahkan oleh apa-apa yang tidak ada pada mereka.

ARGUMEN-ARGUMEN AL-QUR'AN DAN BUKTI-BUKTI TENTANG DUNIA YANG AKAN DATANG

Karena kepercayaan kita akan kebangkitan berasal dari iman kita kepada al-Qur'an dan risalah nabi-nabi, maka rasanya tidak perlu mengemukakan bukti lagi tentang kebangkitan, atau memberikan isyarat-isyarat saintifik dan keterangan-keterangan bukti. Walaupun demikian, untuk menyederhanakan subyek ini, al-Qur'an menyebut serangkaian bukti-bukti untuk memberikan keterangan kepada kita secara langsung tentang kebangkitan. Kami akan menunjukkan bukti-bukti ini secara ringkas.

Argumen al-Qur'an terdiri dari serangkaian jawaban-jawaban kepada orang-orang kafir tentang ke-

bangkitan itu. Ketika berbicara kepada orang-orang yang menganggap peristiwa pengadilan-terakhir sebagai hal yang tidak mungkin, sebagian dari jawaban-jawaban ini mengungkapkan bahwa tidak ada argumen yang menentangnya. Ayat-ayat lain maju lebih jauh dan menyatakan bahwa dengan memperhatikan hal-hal yang serupa di dunia ini dan di dunia yang akan datang, tidak ada tempat untuk menolak dan memandang pengadilan terakhir sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Ayat-ayat lain bahkan maju lebih jauh dan memandang kebangkitan sebagai yang hakiki (esensil), sangat diperlukan dan suatu hasil yang definit dari penciptaan alam semesta yang bijaksana. Ada tiga kelompok ayat yang kesemuanya bersangkutan dengan rasionalisasi dari kebangkitan yang akan disebutkan berturut-turut.

> "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Al-Qur'an, *Ya Sin*, 36: 78-79)

Ayat ini merupakan suatu jawaban kepada seorang kafir yang sedang memegang sekerat tulang yang telah rapuh. Dengan menggosok-gosokkannya dalam tangannya ia menebarkan serbuk tulang itu ke udara. Kemudian ia berkata: "Siapakah yang dapat

memulihkan butir-butir kehidupan yang berserakan ini?" Al-Qur'an menjawab bahwa Dia, yang telah menciptakannya pada mulanya, dapat melakukannya.

Manusia sering membagi-bagi hal ke dalam yang mungkin dan yang tidak mungkin atau mustahil menurut kekuasaan dan kemampuannya sendiri. Orang memandang terjadinya hal-hal yang berada di luar kekuasaan dan imajinasinya sebagai yang mustahil. Al-Qur'an menyatakan bahwa berkenaan dengan kekuasaan manusia, kebangkitan itu pastilah sesuatu yang mustahil, tetapi hal itu dapat terlaksana dengan mempertimbangkan kekuasaan yang mula-mula menciptakan kehidupan itu dalam sesuatu wujud yang tidak hidup.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang kebangkitan, dengan mendasarkan pada kekuasaan Tuhan. Ayat-ayat itu mengungkapkan kehendak dari Tuhan yang adil dan bijaksana yang menuntut adanya peristiwa pengadilan terakhir dan menyatakan bahwa itu suatu hal yang tak terelakkan. Sebagaimana mukjizat penciptaan dan kehidupan berasal dari perintah-Nya, yang menghasilkan penciptaan dunia ini, kehidupan dan manusia, maka perintah-Nya pula yang akan memulihkan ia hidup kembali pada hari pengadilan.

Ayat-ayat ini memberikan contoh-contoh dan terdiri dari dua bagian.

1. Ayat-ayat yang membicarakan peristiwa-peristiwa yang khas di mana orang mati telah di-

bangkitkan. Umpamanya dalam kisah nabi Ibrahim yang berkata kepada Tuhan meminta Tuhan mengungkapkan rahasia kebangkitan kepada beliau. Sebagai jawabannya Nabi Ibrahim diminta supaya beriman kepadanya. Beliau membenarkan jawaban itu dan menyatakan bahwa pertanyaannya itu hanyalah untuk meyakinkan dirinya. Maka beliau diperintahkan untuk menangkap empat ekor burung, memotong kepala burung-burung itu sampai putus, membelah badannya serta menempatkan masing-masing bagian pada gunung-gunung yang terpisah. Ketika beliau memanggil burung-burung itu, ternyata mereka itu telah hidup kembali, terbang menuju kepadanya, atas perintah Tuhan.

2. Ayat-ayat ini tidak menunjuk peristiwa ghaib yang luar biasa seperti yang berkenaan dengan riwayat Nabi Ibrahim, melainkan pada suatu tata aturan alam di mana bumi dan tumbuh-tumbuhan mati pada musim gugur dan musim dingin dan hidup kembali pada musim semi. Ayat-ayat ini menyatakan bahwa manusia dapat berulangkali melihat alam mati dan menjadi layu setelah mempunyai kehidupan dan enersi. Dengan berubahnya musim-musim maka kondisi-kondisi pun berubah, dan bumi, pohon-pohon dan bunga-bungaan memulai kehidupan baru lagi. Proses yang serupa akan berulang terjadi di seluruh alam semesta. Alam akan menjadi padam, dingin dan layu. Matahari dan bintang-bintang akan hancur dan rusak. Seluruh alam semesta akan mati sama sekali. Tetapi keadaan mati ini hanya untuk sementara.

Seluruh wujud akan mulai hidup lagi dalam keadaan dan situasi yang lain.

Supaya menjadi lebih jelas, kita, makhluk manusia hidup di muka bumi yang melintasi suatu siklus kehidupan dan kematian dalam tiga ratus enam puluh lima hari. Karena kita hidup sekitar lima puluh, enam puluh atau barangkali sampai seratus tahun atau lebih, maka kita dapat mengalami lingkaran tata aturan hidup dan mati ini selama beberapa puluh kali, tanpa terkejut akan kematian bumi dan kehidupannya kembali. Sekiranya kita hidup hanya beberapa bulan, seperti beberapa jenis serangga, dan sekiranya kita ini tidak cerdas, dan dengan demikian tidak mengenal sejarah bumi ini serta siklus tahunannya, tidak melihat kematian dan kehidupan kembali bumi itu, maka sebagai akibatnya kita tidak akan mempercayai adanya proses peralihan ini. Karena bermulanya hidup pada musim semi dan kematiannya pada musim gugur atau musim salju, maka pastilah seekor nyamuk tidak dapat membayangkan kelahiran kembalinya sebidang kebun.

Dapatkah seekor ulat atau seekor nyamuk yang kehidupannya terbatas pada sebatang pohon atau sebidang kebun membayangkan bahwa tempat kediaman mereka adalah suatu bagian dari suatu bidang yang lebih besar yang disebut kebun di mana kehidupannya bergantung? Bahwa wilayah itu sendiri adalah suatu bagian dari suatu negara yang hanya merupakan suatu bagian pula dari suatu tata umum

bumi yang selanjutnya merupakan bagian dari suatu sistem tata surya?

Bagaimana kita dapat mengetahuinya? Seluruh sistem tata surya kita, bintang-bintang, konstelasi-konstelasi dan segala sesuatu yang diketahui mengikuti hukum alam mungkin merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih luas. Perkembangan alam selama lebih dari jutaan dan milyaran tahun merupakan bagian atau hari dari suatu musim dalam sistem yang lebih besar. Musim ini, yang merupakan musim kehidupan, mungkin akan beralih ke dalam suatu periode kepadaman dan kedinginan. Sistem yang lebih besar itu meliputi sistem tata surya kita, bintang-bintang, konstelasi-konstelasi, mungkin memulai kehidupan dalam bentuk yang berbeda.

Melalui wahyu Allah, seluruh nabi telah memberitahukan kepada kita tentang kehancuran dan kemusnahan alam semesta, dan tentang kehidupan yang baru dan kebangkitan dari yang mati dalam suatu tata baru. Setelah menyadari kebenaran risalah-risalah mereka melalui berbagai bukti, kita percaya akan apa yang dikatakan nabi-nabi itu, termasuk kebenaran-kebenaran tentang kelahiran kembali seluruh alam semesta sesudah masa kemusnahan.

Al-Qur'an menyadarkan kepada kita tentang tata lingkaran mati dan hidup di muka bumi, sebagai suatu contoh kecil dari suatu kehidupan yang lebih besar dan luas, supaya kita tidak meragukan atau menolak kebangkitan sebagai bagian dari seluruh tata penciptaan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa kebangkitan berarti kelahiran kembali, yang suatu contoh kecilnya dapat kita lihat di bumi. Nabi saw menunjukkan: Apabila anda melihat pada musim semi, ingatkanlah diri anda tentang Kebangkitan. Dengan kata-kata lain, musim semi adalah suatu contoh dari Kebangkitan.

Maulavi — seorang penyair Parsi itu — menunjukkannya dalam salah satu puisinya:

Musim semi datang setelah musim gugur
Bukti kebangkitan akan terjadi
Api, angin, awan, air dan matahari
Dari suatu khayalan, rahasia-rahasianya dibentangkan terbuka.
Dalam musim semi alam menunjukkan
Apa saja pun yang ditelan bumi akan tumbuh
Melalui mulut dan bibirnya akan muncul
Pikiran-pikiran dan kepercayaan, untuk menyimpulkan
Rahasia-rahasia Tuhan akan diungkapkan.
Karena ia akan tumbuh, janganlah menaburkan benih yang buruk.

Ia mengucapkan pemikiran yang sama dalam kumpulan puisinya yang disebut *Divan-i-Shams:*

Setelah menyaksikan secara patut, pertimbangkanlah kebangkitan;
Mengapa maka 'tenggelamnya' merugikan matahari dan bulan?
Benih apa saja yang masuk ke bumi pastilah ia tumbuh?

Mengapa anda ragukan tentang benih manusia?

Ada banyak ayat al-Qur'an mengenai adanya lingkaran kematian dan kelahiran kembali, yang dapat kita saksikan, seperti yang berikut ini:

> "Dan Allah, Dia-lah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." (Al-Qur'an, *Fathir*, 35 : 9).
>
> ". . . Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Al-Qur'an, *al-Hajj*, 22 : 5 – 7).

Masih banyak ayat yang serupa itu yang memandang kebangkitan sebagai bagian dari suatu sistem kematian dan kehidupan di dunia, suatu contoh kecil yang dapat kita perhatikan di bumi; namun ayat-ayat yang di atas itu cukuplah kiranya bagi kita sekarang.

Perbedaan antara ayat-ayat ini dan kelompok ayat yang pertama ialah bahwa ayat-ayat ini tidak hanya bersandar kepada kekuasaan Allah, tetapi memberikan contoh-contoh yang serupa tentang kekuasaan Allah dalam alam, yang telah memanifestasikan dirinya dan berfungsi dengan cara yang sama dalam alam yang dapat disaksikan.

Kelompok ayat yang ketiga memandang kebangkitan sebagai hakekat yang definit, dan ketiadaan kebangkitan itu adalah suatu kemustahilan sehubungan dengan hakekat keilahian Tuhan.

Ini telah diungkapkan dalam dua jalan: yang satu melalui keadilan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan mengkaruniakan kepada setiap makhluk apa yang patut baginya dan berguna baginya. Jalan yang lain dinyatakan dalam kebijaksanaan Tuhan, yakni, Tuhan telah menciptakan sekalian makhluk dengan maksud dan tujuan yang pasti. Kebijaksanaan Ilahi memerlukan kemajuan makhluk-makhluk hidup ke arah tujuan dan penyelesaian yang dikehendaki.

Al-Qur'an menyatakan: Apabila tidak ada kebangkitan, kehidupan abadi, kebahagiaan abadi dan ganjaran baik dan buruk, maka Tuhan bersifat zalim dan tidak adil, sedang kezaliman bukanlah suatu karakteristik Tuhan. Al-Qur'an juga menyatakan apabila tidak ada kehidupan yang kekal atau tujuan yang definit dan kekal, maka penciptaan tidak berguna dan sia-sia, namun ini tidak sesuai dengan hakekat Tuhan.

Dengan mendasarkan pada keadilan dan kebijaksanaan Allah, maka akan terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan perlunya dan tidak-boleh-tidak adanya kehidupan yang kekal dan kembalinya manusia kepada Tuhan. Sekarang dapat kami berikan dua buah contoh dari dua surah al-Qur'an yang menekankan keadilan dan kebijaksanaan:

Dalam surah 38 *(Shad)* diungkapkan bahwa manusia yang menyeleweng dari jalan Allah, yang mengabaikan hari kebangkitan, akan disiksa dengan keras. Kemudian dalam ayat 27 dan ayat 28 dari surah itu, al-Qur'an menunjuk hari kebangkitan sebagai berikut:

> Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (al-Qur'an, *Shad*, 38 : 27 – 28).

Seperti kita lihat, ia memberikan keterangan bukti akan kebijaksanaan Tuhan dan penciptaan-Nya yang bijaksana, pada ayat yang disebut pertama, dan tentang keadilan Tuhan serta penciptaan-Nya yang adil, dalam ayat yang disebut kedua.

Dalam surah 45 *(al-Jatsiyah)* ayat 21 dan 22 dinyatakan:

> "Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." (al-Qur'an, *al-Jatsiyah*, 45 : 21 – 22).

Prinsip keadilan telah ditunjukkan pada ayat yang pertama dan prinsip kebijaksanaan dalam ayat yang kedua. Dalam ayat-ayat lain yang menyusul kedua ayat itu, telah disebutkan bahwa tujuan dan maksud terakhir dari kebangkitan pada hari pengadilan itu adalah untuk menekankan keadilan Tuhan.

Kita akan menjelaskan bagaimana keadilan dan kebijaksanaan Tuhan memerlukan kehidupan abadi sebagai suatu kemestian dan bagaimana penciptaan alam semesta dan ummat manusia akan bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, sekiranya tidak ada kehidupan abadi setelah kehidupan yang fana ini, di mana perbuatan-perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan.

KEADILAN TUHAN

Dalam istilahnya yang umum, keadilan berarti pemberian hak-hak kepada yang berhak, tanpa

terbaik dalam
kualitas

terdepan
dalam
teknologi

copying
binding
offset
digital printing
digital laser printing
out/indoor printing

sesuatu diskriminasi. Diskriminasi, yaitu memberikan hak-haknya kepada sebagian orang dan tidak memberikan hak-hak orang yang lain, adalah juga tidak adil.

Apabila seorang guru memberikan angka nilai yang lebih rendah daripada yang berhak diterima seorang murid, maka guru itu bersikap tidak adil. Seperti itu pula, memberikan angka nilai kepada sebagian di antaranya sesuai dengan haknya, tetapi kepada yang lain lebih dari yang semestinya mereka terima, adalah tidak adil.

Dalam suatu segi, keadilan menyertai kesamaan, yang memandang seluruh manusia sama, dan tidak membeda-bedakan di antara mereka. Keadilan merupakan suatu persyaratan untuk kesamaan, yaitu memenuhi hak setiap orang sesuai dengan yang semestinya, tanpa sesuatu diskriminasi. Persamaan tidak berarti "menghadiahkan" jumlah yang sama pada setiap orang. Apabila demikian, maka tidak adil dan berarti kezaliman. Secara sempurna, mencegah seluruh manusia dari memperoleh hak-haknya adalah pula semacam kezaliman.

Oleh karena itu, maka keadilan Tuhan berarti setiap makhluk mempunyai kapasitas yang berbeda-beda. Tuhan memberikan kepada makhluk-makhluk-Nya karunia dan berkat sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Sebabnya bahwa suatu makhluk ketiadaan sesuatu ialah karena ketidakmampuannya atau ke-

tiadaan kapasitasnya untuk bertindak dalam keadaan-keadaan tertentu. Adalah tidak adil apabila sebagian makhluk dengan kemampuan-kemampuan tertentu tidak memperoleh hak-haknya yang penuh; namun dalam kenyataannya mereka dikaruniai Tuhan dengan rahmat sesuai dengan kemampuan mereka.

Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai potensi-potensi, keefektifan dan kemampuan. Keadaan dan motivasi-motivasi yang membuat seseorang bekerja dan berbuat secara aktif tidak dengan terbatas sebagaimana pada hewan-hewan. Berlawanan dengan hewan-hewan yang hanya mempunyai instink-instink yang menghubungkan mereka dengan alam dan kehidupan material, manusia mempunyai instink-instink pada tingkatan yang lebih tinggi dan melampaui batas-batas dunia ini. Instink-instink itu berada pada tingkatan keabadian yang tidak berkesudahan.

Apa yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan seseorang adalah motivasi-motivasinya yang paling tinggi, yang sifatnya moral, saintifik, religius dan keilahian. Orang sering mengorbankan kehidupan alaminya, kehidupan material dan kehidupan hewaninya untuk tujuan-tujuan kemanusiawiannya yang tinggi. Menurut peristilahan al-Qur'an, manusia mengatur perilakunya atas dasar "iman dan amal saleh", yang melalui itu pula ia mengharapkan kehidupan abadi dan keridhaan Allah. Manusia mempunyai pemikiran maupun hasrat-hasrat yang kuat untuk kekekalan, dan instinklah yang membawa dia ke situ.

Semua ini mengungkapkan semacam kapasitas dan kemampuan dalam diri manusia untuk kehidupan yang abadi. Dengan kata-kata lain, ini mengungkapkan sifat individual dan immaterial dari ruh. Iman dan amal saleh seseorang di dunia ini dapat diibaratkan dengan suatu janin dalam rahim ibu di mana ia dilengkapi dengan sistem-sistem peredaran darah, pernafasan, saraf, dan sistem-sistem penglihatan, pendengaran dan kelamin yang sesuai dengan kehidupan sesudah kelahiran di dunia, tetapi tidak dengan persyaratan rahim dan kehidupan sementara selama sembilan bulan di situ.

Walaupun orang menerima manfaat-manfaat dan keuntungan dari iman dan amal saleh dalam kehidupan di dunia ini, ini semua hanyalah merupakan konsekuensi. Iman dan amal saleh adalah ibarat benih-benih yang tumbuh dan berkembang hanya dalam kehidupan bahagia yang abadi, yakni, iman dan amal saleh itu akan mencapai maksudnya yang penuh untuk dan di dalam kehidupan abadi.

Bukan saja manusia dapat membubung di atas alam dan menaburkan benih-benih non-material dalam suatu sistem yang berdasar pada iman dan amal saleh, tetapi apabila seseorang menyimpang — dari jalan yang bernar — konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan-perbuatan seseorang juga maju melampaui keterbatasan-keterbatasan hewani dan hubungan-hubungan fisik yang biasa. Amal perbuatan seseorang menjadi spiritual atau rohani dan abadi, tetapi pada

jalan yang menyimpang. Dengan demikian maka orang itu mendapatkan semacam kehidupan yang abadi di mana ia – celakanya – menderita kesakitan dan kesengsaraan. Dalam istilah-istilah keagamaan, ia masuk neraka yang abadi.

Apabila seseorang menyimpang dari iman dan amal saleh, maka ia bahkan turun lebih rendah dari kehidupan hewani dan terjerumus dalam status yang paling rendah. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an:

> ".... Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)?" (Al-Qur'an, al-*Furqan*, 25:44)

Orang-orang yang jatuh dari dasar-dasar iman dan amal saleh dan orang-orang yang menyimpang daripadanya dapat dibandingkan dengan murid-murid yang melakukan kewajibannya dengan penuh kesadaran dan murid-murid yang hanya membuang-buang waktu dengan bermain-main. Apabila tidak ada kehidupan yang kekal untuk memberikan ganjaran yang baik kepada kelompok yang pertama dan menghukum kelompok yang kedua, maka kedua-duanya akan kehilangan hak yang patut diperolehnya, yang akan merupakan kezaliman dan tidak adil. Seperti itu pula, apabila seorang guru tidak memberikan angka (nilai) yang adil kepada murid-muridnya, maka akan zalim jadinya.

Untuk menunjukkannya secara lebih jelas lagi: Tuhan telah meminta kepada manusia untuk beriman dan berkebajikan. Sebagian manusia menerima ini dan menyesuaikan pemikiran-pemikiran, akhlak dan perbuatan-perbuatannya dengan kepercayaan mereka. Sebagian orang lagi tidak mau menerimanya dan mengikuti perbuatan-perbuatan jahat dan merusak. Kita lihat bahwa tata dunia ini tidak selalu memberikan ganjaran yang baik atau memberikan hukuman kepada yang berbuat jahat secara tepat. Kadang-kadang manusia mati sebelum menerima ganjaran kebaikan atas perbuatan-perbuatan baiknya, oleh karena itu maka harus ada suatu tempat lain untuk memberi ganjaran baik sepenuhnya kepada yang berkebajikan dan ganjaran hukuman kepada orang-orang yang berbuat jahat; kalau tidak demikian maka Tuhan tidak adil.

KEBIJAKSANAAN TUHAN

Perbuatan-perbuatan manusia terbagi dalam dua golongan. Yang pertama terdiri dari perbuatan-perbuatan sia-sia, tidak bermanfaat, tidak berguna dan tidak menghasilkan tercapainya kesempurnaan dalam batas-batas kapasitas kita. Dengan kata-kata lain, perbuatan-perbuatan itu tidak memberikan kebahagiaan yang sebenarnya kepada kita. Yang kedua meliputi perbuatan-perbuatan yang bijaksana, beralasan dan sejati, yang membawa hasil-hasil yang bermanfaat dan menguntungkan, yang membawa kita kepada penyempurnaan yang patut kita peroleh.

Oleh karena itu maka perbuatan-perbuatan kita yang bijaksana membawa kita kepada kesempurnaan yang patut menjadi hak kita. Akan timbul pertanyaan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang bijaksana. Apakah perbuatan-perbuatan Tuhan yang bijaksana yaitu yang membawa Dia kepada kesempurnaan terakhir, dan perbuatan-Nya yang sia-sia yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak membawa Dia kepada kesempurnaan terakhir itu? Jawabannya tidak, karena Dia cukup dengan sendirinya. Perbuatan-perbuatan-Nya adalah kebijaksanaan, kemurahan dan kasih sayang. Perbuatan-perbuatan-Nya tidak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan-Nya atau untuk membawa Dia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan, tetapi untuk membawa makhluk-makhluk-Nya kepada kesempurnaan yang patut bagi mereka. Memberikan sifat-sifat pekerjaan sia-sia kepada Tuhan, yang berarti menciptakan makhluk tanpa membawa ciptaan itu kepada kesempurnaan yang mungkin baginya. Itulah sebabnya arti kebijaksanaan bagi Tuhan berbeda dengan yang berlaku bagi manusia. Kebijaksanaan manusia berarti mengikuti jalan yang benar ke arah kesempurnaan manusia sedangkan kebijaksanaan Tuhan berarti membimbing makhluk-makhluk kepada suatu kesempurnaan yang patut baginya. Dengan kata-kata lain, kebijaksanaan Tuhan berarti penciptaan atas dasar pengarahan ciptaan-ciptaan itu menuju tujuan-tujuan yang dikehendaki dan kesempurnaan-kesempurnaan yang patut baginya.

Karena bagi manusia kebijaksanaan berarti penyelesaian tugas untuk membawa dia kepada kesempurnaanya sendiri, maka tidak ada perlunya akan hubungan yang sesungguhnya antara perbuatan-perbuatannya dan konsekuensi-konsekuensi yang dikehendaki, yakni tidak perlu agar perbuatan-perbuatan itu berakhir secara alami dalam konsekuensi itu dan konsekuensi itu tidak perlu dipandang sebagai kesempurnaan dari tugas itu. Konsekuensinya harus mesti berhasil dalam kesempurnaan dan kemanfaatan bagi manusia. Umpamanya seorang manusia membuat barang-barang dari tanah, kayu, batu, logam, kulit binatang, wol atau katun dan mempergunakannya secara bijaksana. Orang membuat kursi, rumah, mobil, kain-kain dan pakaian yang tidak dianggap sebagai penyempurnaan bagi kayu, batu bata, kapur, baja atau asembling bagian-bagian baja. Material-material ini tidak bergerak ke arah bentuk-bentuk dan barang-barang ini, tetapi barang-barang ini mengandung manfaat-manfaat bagi manusia, seperti kursi untuk diduduki, rumah untuk ditinggali, mobil untuk ditumpangi dan pakaian untuk dipakai. Ini menunjukkan penyempurnaan bagi manusia, atau sekurang-kurangnya merupakan hasil pekerjaan yang bermanfaat.

Sebaliknya, ada suatu hubungan ril yang alami antara perbuatan-perbuatan Tuhan dan konsekuensi-konsekuensinya, yaitu tujuan dan hasil dari setiap pekerjaan kesempurnaan yang ril dari tugas itu sendiri. Tuhan memimpin penciptaan-Nya ke arah

penyempurnaannya sendiri. Oleh karena itu maka kita lihat setiap butir benih bergerak ke arah tujuannya dan kesempurnaannya sendiri.

Masalah yang dibicarakan pada pokok ini ialah bahwa dunia dan alam mengalami revolusi-revolusi dan tidak stabil, yakni, setiap tujuan dalam alam dapat berubah dan tidak stabil dalam sendirinya. Dengan kata lain, segala sesuatu bersifat sementara dan akan berakhir. Segala "tahap-tahap" dalam alam adalah ibarat tempat-tempat perhentian dan tidak ada satu pun yang merupakan tujuan terakhir.

Itulah sebabnya maka sebagian orang berpendapat bahwa penciptaan adalah tidak berarti dan tidak berguna. Mereka mengatakan bahwa dunia dapat dibandingkan dengan suatu kafilah yang selalu bergerak dan berubah-ubah tempat perhentiannya dan tidak pernah mencapai tujuannya yang terakhir. Setiap tujuan hanya sebagai stopan sebagaimana alam akan mengalaminya juga. Jelaslah bahwa suatu perjalanan hanya dapat dilakukan apabila ada suatu tujuan yang sesungguhnya diharapkan. Gerakan-gerakan dan perjalanan-perjalanan adalah sia-sia apabila tidak ada kedatangan atau tibanya dan apabila tujuan-tujuannya tidak lain dari tempat-tempat persinggahan. Kehidupan dan eksistensi akan sia-sia dan apa yang menguasai tata alam semesta tidak akan lebih dari pengembaraan dan pengulangan yang terus-menerus dan keberangkatan setelah kedatangan.

Keterangan yang diberikan di dalam al-Qur'an ialah bahwa masalah dan keragu-raguan akan timbul apabila tidak ada yang lain kecuali alam dan dunia ini dan kelahiran hanyalah untuk kematian, tumbuh dan berkembang hanyalah untuk layu dan kehancuran, dan pembaharuan hanyalah untuk kelesuan. Pandangan hidup ini mengungkapkan suatu "pandangan yang tidak sempurna", membayangkan hidup sebagai hanya terbatas pada dunia dan alam, yang sebenarnya tidak demikian. Dunia ini disebutkan sebagai "hari pertama" yang diikuti oleh "hari terakhir". Dunia ini berarti "pemberangkatan" dan Kebangkitan adalah "kedatangan". Imam Ali r.a. menyatakan:

> "Dunia ini adalah tempat yang akan ditinggalkan sedang Kebangkitan adalah tempat kediaman yang kekal."

Kebangkitan memberikan arti kepada dunia ini, karena gerakan dan perjuangan tidak akan berarti tanpa tujuan.

Apabila tidak ada kebangkitan, yang merupakan dunia yang abadi, maka dunia ini tidak mempunyai tujuan yang terakhir untuk membedakannya dari sekedar "panggung" atau "tempat stopan". Sistem dunia ini semuanya akan mengembara dan berkelana, dan menurut istilah al-Qur'an, penciptaan akan "sia-sia", "tidak berguna" dan "tidak karuan". Nabi-nabi telah datang untuk mencegah kita dari membuat kesalahan fundamental seperti itu dan menyadarkan

kita akan suatu fakta, yang apabila tidak dikenal dan diakui, akan membuat hidup ini tidak berarti dan sia-sia, akan mengendapkan kesia-siaan dalam pikiran kita, dan akan membuat kita menjadi makhluk-makhluk yang tidak berguna dan tidak berarti, terlunta-lunta tanpa tujuan hidup. Salah satu efek dari keimanan kepada pengadilan terakhir ialah membebaskan kita dari keadaan tidak berguna dan hampa, memberikan pikiran-pikiran dan kehidupan kepada kita.□